

## KONSTRUKSI ALAT UKUR AMANAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN-HADIS

**Endah Puspita Sari  
Nanum Sofia**

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia  
[Endah.ps@uii.ac.id](mailto:Endah.ps@uii.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konstruksi amanah sebagai dasar untuk menyusun skalanya. Pengembangan pengukuran ini sangat penting, mengingat tidak adanya skala yang mengukur sikap amanah. Beberapa konsep yang mirip dengan amanah adalah integritas, etika kerja, kepercayaan, komitmen, dan kredibilitas. Sayangnya, konsep-konsep itu tidak memiliki arti yang sama dengan amanah. Konstruksi skala ini mengacu pada Alquran, Hadis, tafsir, ilmu *Şaraf*, dan kamus Arab, dimana konseptualisasi dilakukan secara bertahap dan sistematis. Alat ukur ini diuji pada 400 mahasiswa dan diperoleh nilai KMO 0,941. Hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh uji Barlett dari Spechricity dengan signifikansi 0,000. Nilai KMO sebesar 0,941 menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi, oleh karena itu dianggap cukup baik.

**Kata Kunci:** *Amanah, konstruk, Alquran, Hadis, pengukuran*

### ABSTRACT

This study was aimed to develop an *amanah* construct as the base to compose its scale. The development of this measurement was very important, considering the absence of of scale that measured the attitude of *amanah*. Some concepts that similar to *amanah* are integrity, work ethic, trust, commitment, and credibility. Unfortunately, those concepts do not have the same meaning as *amanah*. The construction of this scale refered to "Alquran, Hadis, tafsir, *Şaraf* science, and Arabic dictionaries, whereby the conceptualization was done gradually and systematically. This measuring instrument was tested to 400 students and obtained the value of KMO of 0.941. Results of calculations with SPSS obtained Barlett test of Spechricity with a significance of 0.000. KMO value of 0.941 indicated that the scale had high reliability, therefore considered good.

**Keywords:** *Amanah construct, Alquran-Hadist perspective, measurement*

### PENDAHULUAN

Salah satu karakter terpenting yang dibutuhkan dalam membangun sumber daya manusia ialah amanah. Menurut Rasyid Ridha (1990) amanah adalah kepercayaan yang diberikan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati. Senada dengan itu, Al-Andalusi (1993) mendefinisikan bahwa amanah adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi, sehingga semua syariat Allah adalah amanah. Dalam *Ensiklopedia Alquran dan Hadis*, konsep amanah dijelaskan lebih detil, yaitu

secara bahasa artinya jujur atau dapat dipercaya, maupun sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (*al wadi'ah*) dan lawan dari khianat. Amanah terjadi di atas ketaatan, ibadah, titipan, dan kepercayaan (*ats-tsiqah*) (Ghazali dkk, 2012). Amanah di dalam Alquran mengandung pengertian yang sangat luas, mencakup segala interaksi manusia; baik interaksi dengan Tuhan (*hablu mina Allah*), dirinya sendiri, orang lain (*hablu min an-nas*) (Rohman, 2011; Al-Maraghi, 1974) atau alam sekitar (Rohman, 2011). Intinya, amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.

Konsep Barat yang mirip dengan amanah adalah *work ethic*, *trust*, *organizational commitment*, *credibility*, dan *integrity*. Secara umum, konsep-konsep *work ethic*, *trust*, *organizational commitment*, maupun *credibility* serta *integrity*, sering digunakan dalam penelitian-penelitian dalam seting organisasi. Oleh sebab itu, definisi konsep-konsep tersebut tidak jauh dari perilaku organisasi. Dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil penelitian atas konsep Barat yang mirip dengan amanah banyak menelaah pada seting industri dan organisasi dan sangat berbeda dengan pengertian amanah secara umum menurut Alquran dan Hadis yang mengandung interaksi sosial dan ketuhanan.

Contoh riil dari rendahnya amanah ditunjukkan dengan perilaku-perilaku seperti berdusta, tidak menepati janji dan mengingkari kepercayaan yang sudah diberikan oleh orang lain. Pengajar lambat datang ke kelas atau keluar lebih cepat dari yang seharusnya, tidak menepati untuk hadir di kelas sesuai dengan jumlah hadir pertemuan yang harus dipenuhi, tidak memberikan umpan balik seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya, merupakan bentuk-bentuk perilaku nir amanah. Efek tidak amanah berdampak negatif seperti menurunnya tingkat kepercayaan.

Rendahnya amanah juga dapat ditelusuri dari maraknya kasus korupsi. Berdasarkan data KPK, sepanjang 2014 hingga Februari 2015 KPK tengah menyelidiki 684 kasus korupsi dan 419 dari kasus tersebut sudah masuk tahap penyidikan ([hukumonline.com](http://hukumonline.com), 2015). Pada tahun 2015, di level global Corruption Perception Index (CPI) Indonesia berada di urutan 88, sedangkan pada 2016 turun dua poin menjadi peringkat 90 (Putra, 2017). Di tahun 2017, terjadi kenaikan signifikan mencapai 576 kasus korupsi, melibatkan tersangka hingga 1.298 orang ([Kompas.com](http://Kompas.com), 2017). Kasus korupsi menjadi tolak ukur bahwa banyak orang yang memiliki karakter kurang bertanggung jawab terhadap amanah yang sedang dipikulnya. Kasus-kasus korupsi berpangkal dari lemahnya kualitas amanah yang dimiliki seseorang.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian tentang pengukuran yang dapat menunjukkan kualitas amanah individu. Selama ini penelitian-penelitian terhadap konsep amanah baru sebatas membahas definisi, macam, hingga telaah tentang objek dan subjek yang menanggung amanah. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Rohman (2011) yang mengkaji "Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah" melalui kajian tematik, Pulungan (2006) yang meneliti tentang "Wawasan Amanah dalam Alquran", juga Budiharto dan Himam (2006) yang mengkonstruksi sebuah alat ukur tentang kepemimpinan profetik dengan mengambil empat karakter kenabian, yang salah satunya ialah amanah. Dapat disimpulkan, penelitian-penelitian yang sudah ada belum menjangkau pengukuran sejauh mana kualitas amanah individu. Meski

Budiharto dan Himam (2006) mengkonstruksi alat ukur yang di antaranya adalah amanah, namun konteksnya sangat spesifik yaitu kepemimpinan.

Selain belum tersedianya alat ukur tentang amanah secara umum, penelitian-penelitian terdahulu masih menyisakan permasalahan. Di antaranya ialah *pertama*, konsep teoritis dari amanah masih belum jelas terlihat dari kedudukan amanah apakah dipandang sebagai sifat (*trait*), nilai, ciri, atau perilaku. *Kedua*, kendati studi-studi yang pernah ada sebelumnya cukup mampu menelaah konsep amanah, namun mayoritas masih difokuskan pada pengembangan konsep, dan belum sampai pada pengembangan konstruk pengukuran amanah itu sendiri. *Ketiga*, konsep amanah tidak bisa disamakan dengan konsep-konsep produk Barat meski dianggap memiliki kemiripan dari segi definisi. Hal itu disebabkan konsep amanah dalam Islam merujuk pada pedoman agama Islam, yaitu Alquran dan Hadist.

### Konstruksi Teoritis

Untuk memahami konsep-konsep psikologi Islam yang bersumber dari Alquran, diperlukan penafsiran ilmiah. Hal ini selaras dengan Taufiq (2006) yang merekomendasikan bahwa proyek rekonstruksi Islami pada kajian psikologi bukan sekedar mengumpulkan ayat-ayat dan Hadist terkait objek kajian penelitian, namun juga mengumpulkan penjelasan yang banyak ditulis di buku tafsir dan Hadis. Cara yang demikian diperlukan guna menentukan batasan ilmu pengetahuan dan batasan definisi manusia agar proyek konstruksi teoritis ini selaras dengan penafsiran ilmiah ayat-ayat Alquran dan Hadis Rasulullah saw.

Taufiq (2006) juga menjelaskan bahwa pemakaian dalil Alquran dan sunnah pada kajian ilmiah pun harus melalui metode syar'i yakni sesuai kaidah bahasa, *maqashid al-syar'i* (tujuan syariah) dan dasar pokok penafsiran. Dijelaskan pula bahwa seorang peneliti yang hendak menggunakan penafsiran ilmiah hendaknya mampu memahami nash-nash syari'ah langsung dari sumbernya untuk kemudian mengambil kesimpulan darinya.

Peneliti kemudian menggabungkan dua pendekatan sebagaimana rekomendasi Taufiq (2006) di atas, yaitu mengumpulkan nash-nash tentang objek kajian penelitian, dan juga merujuk kepada tafsir-tafsir para mufassir yang menelaah ayat-ayat tersebut. Peneliti kemudian memulai pengembangan konsep tersebut melalui beberapa tahap. *Pertama*, menggunakan pendekatan etimologis (telaah bahasa/*lughawi*), *kedua* mengkaji sumber utama yaitu Alquran dan Hadis, *ketiga*, menggunakan pendekatan terminologis (konseptual/*istilâhan*) tentang amanah melalui beragam tafsir dari para mufassir (ahli tafsir). Oleh karena itu, konstruksi teoritis terdiri dari beberapa tahap.

Tahap pertama, menggunakan pendekatan etimologis (telaah akar kata). Secara etimologis (*lughotan*), amanah di dalam *Munjid* (kamus bahasa Arab) berasal dari kata *a ma na*, yang artinya aman, tenang, ketenangan (*thuma'ninah*), mencari ketenangan atau keamanan, ketenangan dan kedamaian hati yang muncul karena adanya rasa percaya. Secara istilah, amanah diartikan sebagai hal-hal yang diwajibkan Allah kepada hambanya, yaitu sifat dapat dipercaya untuk memberi ketenangan dan kedamaian. Amanah adalah lawan kata dari khianat. Amanah melalui akar katanya "amana" sangat dekat dengan "iman" (*belief*) (*Jami'ul Huquq al-Mahfudzah*, 2011; Al-Jifri, 2012).

Peneliti selanjutnya menelusuri lebih dalam melalui ilmu *ṣaraf* tentang arti kata "amanah" ini. Menurut tasrifnya dalam *Al Amtsilah al Tashrifiyah*

(1960), kata “amanah” berakar dari kata *a ma na* (*lughotan/past tense*), *yu’minu* (*present tense*: beriman), *iimaanan* (*mashdar/kata benda/noun*: iman), *wa mu’manan* (*yang diimani/objek*), *fahuwa mu’minun* (orangnya disebut mukmin), *wa dzaka mu’manun* (dan oleh sebab itu ia dapat dipercaya), *fail-nya* (pelakunya) disebut *Âmin* (yang terpercaya). Dengan demikian, jika merujuk secara *tashrifyyah*, konsep amanah akan selalu berkaitan dengan iman dan oleh sebab itu disematkan “amanah” hanya kepada orang-orang mukmin, dan seorang mukmin yang dapat dipercaya akan dilabel sebagai al-Âmin. Al-Jifri (2012) juga secara leksikal memaknai amanah berdasarkan akar kata *amana* (*faithfulness*) yang berlawanan dengan khianat (*treachery*). Dengan demikian, amanah berarti sifat dapat dipercaya karena memberi keamanan dan ketenangan, berkebalikan dari sifat khianat (*treachery*).

Tahap kedua, menggunakan pendekatan kajian Alquran-Hadis. Penelusuran selanjutnya ialah melalui sumber pedoman Islam, Alquran dan Hadis. Peneliti menggunakan pendekatan *thematic approach* (*tafsir mawdu’i*). Tahap *pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), yaitu amanah. Selanjutnya, langkah *kedua*, peneliti menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan amanah. Dalam Shihab dan Umar (2007) kata amanah disebut di dalam Alquran sebanyak enam kali. Dalam bentuk mufrad (tunggal), kata amanah ditemukan di QS. Al-Baqarah (2): 283 dan Al-Ahzab (3): 72. Dalam bentuk jamak, ditemukan di QS. An-Nisa (4): 58; Al-Anfal (8): 27; Al-Mukminun (23): 8; serta Al-Ma’arij (70): 32. Selain itu, kata amanah juga muncul dalam beragam tema dan konteks, seperti dalam hutang piutang (QS. Al-Baqarah: 283), perintah (QS. Al-Ma’arij: 32-35), dan menepati janji (QS. Al-Baqarah: 100; Ali-Imran: 76; Al-Maidah: 1; Al-An’am: 52; An-Nahl: 51; serta Al-Isra’: 34). Tahap ketiga, mengklasifikasikan dan mengkorelasikan ayat per ayat sesuai dengan tema masing-masing. Tahap keempat, yaitu penyusunan pembahasan amanah dalam kerangka yang sempurna (*out-line*). Kelima, melengkapi pembahasan dengan Hadis-Hadis yang relevan dengan pokok bahasan. Terakhir, tahap keenam, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.

Berdasarkan atas penelusuran Alquran, diperoleh tema-tema, yaitu: Tema (1), amanah adalah representasi keimanan individu, termaktub dalam dua ayat yaitu QS. Al Baqarah (2): 100 dan QS. Al Anfal (8): 27. Dua dalil tersebut menjelaskan secara gamblang bahwa individu yang amanah berarti memiliki kualitas iman yang baik, dan sebaliknya individu yang kurang amanah berarti imannya kurang baik. Tema (2), tentang bentuk perilaku amanah, yaitu memegang teguh, menunaikan tanggung jawab, dan menyampaikan amanat (tugas/hutang/tanggungan), bertaqwa kepada Allah, tidak menyembunyikan persaksian, dan menetapkan hukum secara adil, termaktub di QS. Al Baqarah (2): 283; Al-Ma’arij (70): 32-35; An-Nisa (4): 58; dan Al-Mukminun (23): 8. Adapun tema (3) terkait dengan kapabilitas pengampu amanah, yaitu orang yang kompeten, ada di QS. Al-Ahzab (33): 72.

Tema selanjutnya tema (4), yaitu cara memperlakukan amanah: bahwa amanah adalah tanggung jawab yang harus dijaga (QS. Al-Ma’arij (70): 32-35; Al-Mukminun (23): 8). Tema (5) ialah lawan dari sikap Amanah yaitu berkhianat (QS. Al-Anfal (8): 27; Al-Anfal (8): 58). Serta tema (6) ialah tentang sifat amanah, yaitu bahwa orang yang amanah menunjukkan dirinya “terpercaya” atau “dapat dipercaya (*al-Amîn*)”. Beberapa ayat Alquran menyebutkan *al-Amîn* kepada beberapa nabi dan rasulnya seperti tertulis di QS. Ad-Dukhan (44): 18; al-

Qashas: 26; al-Syu'ara' (26): 106-107; QS. al-Syu'ara' (26): 124-125; al-A'raf (7): 67-68). Selain manusia, makhluk ciptaan Allah swt yang lain yang disifati sebagai 'yang terpercaya' (*al-amîn*) adalah malaikat Jibril sebagaimana firman Allah di QS. al-Syu'ara' (26): 192-194. Selain itu, terdapat juga golongan jin dalam al Alquran yang memiliki sifat dapat dipercaya (*al-amîn*) sebagaimana diceritakan dalam kisah Nabi Sulaiman di QS. al-Naml (27): 39. Tema (7) atau tema terakhir ialah terkait konsekuensi dari sifat amanah dan sebaliknya, yaitu di QS. Ali Imran (3): 161. Adapun sumber dan dalil Hadis terkait amanah yang berhasil dihimpun ialah:

**Tabel 1. Dalil amanah bersumber dari Hadis**

No	Sumber	Dalil
1.	Hadis	<i>"Tidak beriman orang yang tidak amanah, dan tidak beragama orang yang tidak menepati janji"</i> (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).
2.	Hadis	<i>"Iman itu kadang naik dan kadang turun, maka perbaharuilah iman kalian dengan la ilaha illallah"</i> (HR. Ibnu Hibban).
3.	Hadis	<i>Dari Ibnu Umar ra, rasulullah bersabda, "Bila Allah menghimpun seluruh makhluk-Nya dari generasi terdahulu hingga generasi terakhir ketika kiamat ditegakkan, maka kepada mereka yang berkhianat akan diberikan sebuah bendera sebagai tanda bahwa mereka adalah pengkhianat."</i> (HR. Muslim)
4.	Hadis	<i>"Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat"</i> (Muttafaq alaih).
5.	Hadis	<i>Dari Abu Hurairah ra, rasulullah saw bersabda, "Jika amanah itu diabaikan maka tunggulah kiamat. Sahabat bertanya, bagaimanakah amanah itu disia-siakan wahai rasulullah? Rasulallah menjawab, jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."</i> (HR. Bukhari).
6.	Hadis	<i>"Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya kamu adalah orang yang lemah, dan jabatan itu adalah amanah yang pada hari kiamat akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang dapat melaksanakan tugas kewajibannya dan memenuhi tanggung jawabnya"</i> (HR. Muslim).
7.	Hadis	Dalam riwayat lain disebutkan: <i>"Dari Abu Dzarr berkata, saya berkata kepada Rasulallah saw. wahai Rasul, hendaklah engkau memberiku jabatan? Rasulallah saw. kemudian menepuk punggungnya seraya berkata, wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau itu lemah dan sungguh jabatan itu adalah amanah dan jabatan itu pada hari kiamat hanyalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya secara benar dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya".</i>
8.	Hadis	<i>"Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh ke kiri dan ke kanan (rahasia) maka itulah amanah"</i> (HR. Abu Daud).
9.	Hadis	<i>"Rasulallah bersabda, Sesungguhnya amanah yang paling besar di sisi Allah adalah pada hari kiamat ialah menyebarkan rahasia istri, misalnya laki-laki bersetubuh dengan istrinya, kemudian membicarakannya kepada orang lain tentang rahasia istrinya"</i>

- (HR. Muslim).
10. Hadis *“Ada 4 perkara yang jika semuanya ada pada dirimu maka tidak berbahaya bagimu apa yang terlepas darimu dalam dunia: yaitu benar ketika berbicara, menjaga amanah, sempurna dalam akhlaq, menjaga diri dari meminta”* (HR. Ahmad).
  11. Hadis *Rasulullah bersabda, “seorang tertidur maka hilanglah amanah dari hatinya bagaikan titik hitam, lalu ketika ia tertidur lagi maka hilanglah amanah tersebut bagaikan bekas/jejak, demikianlah seterusnya sampai tidak ada lagi amanah di hatinya, dan tidak ada lagi di hati manusia, sehingga mereka tidak menemukan lagi orang yang amanah. Maka berkatalah sebagian dari mereka: di tempat anu masih ada orang yang bisa dipercaya. Sampai dikatakan kepada seseorang: ia tidak bisa dipegang, tidak berakal, tidak ada di hati mereka sebesar biji sawi dari keimanan”* (HR Muslim dalam Mukhtashar Shahih Muslim Hadis no. 2035).
  12. Hadis *Dari Ibnu Umar ra, rasulullah bersabda, “Bila Allah menghimpun seluruh makhluk-Nya dari generasi terdahulu hingga generasi terakhir ketika kiamat ditegakkan, maka kepada mereka yang berkhianat akan diberikan sebuah bendera sebagai tanda bahwa mereka adalah pengkhianat.”* (HR. Muslim)
  13. Hadis *Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Apabila salah satu dari keduanya berkhianat, Aku keluar dari mereka* (HR. Abu Dawud dan Hakim).
- 

Berdasarkan penelusuran Hadis-Hadis tentang amanah, diambil kesimpulan bahwa sifat amanah memiliki ciri yaitu: (1) dimiliki oleh orang mukmin (orang yang beriman), (2) ciri-ciri orang munafik adalah ciri-ciri yang dimiliki individu yang tidak amanah, (3) amanah harus dibebankan kepada orang yang kompeten, (4) mampu menjaga rahasia, (5) sifat amanah tidak tetap alias lambat laun bisa menghilang, misalnya akibat hilangnya akal karena situasi sesaat (tidur) ataupun situasi permanen (gila), selain itu juga tergantung naik turunnya iman dalam diri individu sebagaimana hadist nabi:

*“Iman itu kadang naik dan kadang turun, maka perbaharuilah iman kalian dengan la ilaha illallah”* (HR. Ibnu Hibban).

Tahap ketiga, pendekatan terminologis (konseptual/*istilâhan*) berdasarkan Tafsir para Mufassir (ahli tafsir). Menurut Al-Maraghi (1974) amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Selaras dengan itu, menurut Ibn Araby, amanah ialah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil atas seijin pemiliknya untuk diambil manfaatnya (Al-Maraghi, 1974). Dari dua pengertian tersebut, nampaknya Al-Maraghi mendasarkan tafsirnya bersumber dari QS An-Nisa (4) ayat 58, sedangkan Ibn Araby merujuk pada QS. Al Ahzab (33): 72. Sedikit berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Ridha (1990) mengatakan bahwa amanah adalah kepercayaan yang disematkan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati tanpa kekhawatiran sama sekali. Nampaknya, Ridha (1990) mendasarkan pemahamannya kepada makna harfiah/etimologis dari kata “amanah”.

### Konstruksi Alat Ukur

Berdasarkan penelaahan konseptual di atas, diperoleh karakteristik sifat dan perilaku yang amanah berdasarkan Alquran dan Hadist, serta beberapa sumber rujukan lainnya. Karakteristik tersebut kemudian digunakan peneliti sebagai acuan dalam pembuatan indikator-indikator amanah.

**Tabel 2. Karakteristik Amanah berdasarkan Alquran dan Hadis serta sumber lainnya.**

Bentuk	No	Karakteristik	Sumber Rujukan
<i>Menjaga kepercayaan yang diberikan Allah dengan menjaga Hablu mina Allah (interaksi individu dengan penciptanya/vertikal).</i>	1.	Iman kepada Allah	etimologi kata (asal kata: <i>a ma na, yu'minu</i> , {mashdarnya} " <i>ii maa nan</i> ") ( <i>Al Amsilah al Tashrifiyah</i> , 1960); <i>Jami'ul Huquq al-Mahfudzah</i> , 2011; Al-Jifri, 2012).
	2.	Iman kepada Rasul	Hadist: " <i>Tidak beriman orang yang tidak amanah, dan tidak beragama orang yang tidak menepati janji</i> " (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).
	3.	Iman kepada Malaikat	
	4.	Iman kepada Kitab	
	5.	Iman kepada hari Akhir	
	6.	Iman kepada qadha dan Qadar	
	7.	Dapat dipercaya	QS. Ad Dukhan (44): 18, QS. al-Qashas: 26, QS. al-Syu'ara' (26): 106-107, dan 124-125 dan 192-194, QS. al-A'raf (7): 67-68), QS. al-Naml (27): 39, QS. Al Anfal (8): 58, QS. Al Anfal (8): 27 QS. Ali Imran (3): 161,
<i>Menjaga kepercayaan yang diberikan sesama manusia dalam konteks Hablu min An-nas (interaksi sosial/horisontal)</i>	8.	Tidak berkhianat	" <i>Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat</i> " (Muttafaq alaih).
	9.	Tidak ingkar janji	QS. Al Ahzab (33): 72 <i>Dari Abu Hurairah ra, rasulullah saw bersabda, "Jika amanah itu diabaikan maka tunggulah kiamat. Sahabat bertanya, bagaimanakah amanah itu disia-siakan wahai rasulullah? Rasulallah menjawab, Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."</i> (HR. Bukhari).
	10.	Kapabel (mampu mengemban amanah sesuai kemampuan)	<i>"Dari Abu Dzarr berkata, saya berkata kepada Rasulallah saw. wahai Rasul,</i>

---

		<i>hendaklah engkau memberiku jabatan? Rasulullah saw. kemudian menepuk punggungnya seraya berkata, wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau itu lemah dan sungguh jabatan itu adalah amanah dan jabatan itu pada hari kiamat hanyalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya secara benar dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya”.</i>
	11. Memegang teguh (menjaga amanah) dan menjaga amanah	Al Ma’arij (70): 32-35, QS. Al Mu’minun (23): 8 <i>“Ada 4 perkara yang jika semuanya ada pada dirimu maka tidak berbahaya bagimu apa yang terlepas darimu dalam dunia: yaitu benar ketika berbicara, menjaga amanah, sempurna dalam akhlaq, menjaga diri dari meminta”</i> (HR. Ahmad). Rohman (2011)
	12. Menunaikan amanah (hutang/tanggung)	- QS. Al Baqarah (2): 283
	13. Bertaqwa kepada Allah (berupa melaksanakan semua perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya.)	QS. Al Baqarah (2): 283 Al-Maraghi, 1974)
	14. Tidak menyembunyikan persaksian, Menyampaikan amanat (tugas/tanggung/utang) kepada yang berhak,	- QS. Al Baqarah (2): 283  QS An Nisa (4) ayat 58 Al-Maraghi, 1974, Rohman (2011)
	15. Menetapkan hukum secara adil.	- QS. An-Nisa (4): 58,
Amanah kepada diri sendiri	16. Menjaga rahasia	<i>“Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh ke kiri dan ke kanan (rahasia) maka itulah amanah”</i> (HR. Abu Daud).

---



---

		<p>“Rasulullah bersabda, Sesungguhnya amanah yang paling besar di sisi Allah adalah pada hari kiamat ialah menyebarkan rahasia istri, misalnya laki-laki bersetubuh dengan istrinya, kemudian membicarakannya kepada orang lain tentang rahasia istrinya” (HR. Muslim).</p> <p>- Al-Maraghi (1974)          QS. Al Mu’minun (23): 8.          - Al-Maraghi (1974)</p>
	17. Memegang janji	
	18. Berbuat sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya baik dalam urusan agama maupun dunia	
	19. Tidak membahayakan dirinya di dunia dan di akherat.	- Al-Maraghi (1974)
	20. Menjaga kesehatan dan kebersihan diri agar maksimal dalam menjalankan perintah Tuhan	- Rohman (2011)
Amanah terhadap lingkungan	21. Bertanggung jawab untuk mengelola lingkungan dari kerusakan ekologis	- Rohman, 2011)

---

## METODE

Pengembangan alat ukur amanah menggunakan metode yang dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, melakukan penelusuran arti melalui pendekatan tekstual (*tekstual approach*) guna mencari makna dari akar kata yang bersumber dari bahasa Arab. Makna tersebut ditelusuri melalui pendekatan etimologis (melalui pencarian akar kata dari ilmu *ṣaraf*) serta pendekatan terminologis yang bersumber dari Alquran dan Hadist serta sumber-sumber rujukan lainnya. Kedua, melakukan pendekatan tematik (*thematic approach*) dari ayat-ayat Alquran dan Hadis. Pendekatan tematik ini akan dilakukan melalui metode tafsir *mauḍū’ī* (tafsir tematik). Ketiga, melakukan pendekatan kontekstual melalui kajian konsep amanah berdasarkan sumber-sumber tafsir dari para mufassir. Keempat, melakukan analisis terhadap tiga pendekatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Kelima, mengkaji semua tahapan

di atas dengan ‘alim ulama atau ahli yang berkompeten di bidangnya. Misalnya mengkaji dengan ahli linguistik Arab, ahli tafsir dan ahli agama secara umum. Keenam, melakukan penyusunan *psychometric properties* terkait validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji coba skala Amanah, dan revisi.

### **Responden Penelitian**

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa, laki-laki maupun perempuan. Pemilihan ini tidak menspesifikkan secara khusus karakter tertentu, yang utama ialah bahwa responden tersebut termasuk *mukallaf*.

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis faktor. Analisis faktor umum digunakan dalam ranah psikologi dan pendidikan dengan mempertimbangkan tujuan dan metode penelitian dalam rangka menginterpretasi alat ukur (William, et al. 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang ada dalam konstruk amanah.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dua alat ukur. *Pertama*, skala amanah yang dibuat peneliti, dan *kedua*, sub skala amanah yang dibuat oleh Budiharto dan Kumolohadi (2015) yang merupakan bagian dari skala kepemimpinan moral yang terbagi menjadi 4, yaitu sub skala Shiddiq, sub skala Amanah, sub skala Tabligh, dan sub skala Fathonah. Penelitian ini hanya mengambil salah satu sub bagian dari skala kepemimpinan moral, yaitu sub skala amanah yang terdiri dari 5 aitem, untuk dilibatkan sebagai alat ukur pembanding guna mengetahui kualitas alat ukur amanah. Pengujian ini melibatkan *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling* (KMO) dan *Barlett's Test of Sphericity*. Adapun nilai KMO dianggap mencukupi jika lebih dari 0,5 (William et al., 2010). Berikut ini hasil KMO dan *Barlett's Test* menggunakan SPSS:

**Tabel 3. Nilai KMO and Bartlett's Test**

<b>Parameter</b>	<b>Hasil</b>
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.941
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	df
	Sig.
	1.049E4
	1378
	.000

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 400 mahasiswa, diperoleh nilai KMO sebesar 0,941 artinya memenuhi syarat (KMO >0,5). Nilai ini mengindikasikan bahwa alat ukur amanah ini dianggap bagus. Hasil perhitungan dengan SPSS dihasilkan nilai *Barlett Test of Sphericity* dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian *Bartlett Test of Sphericity* memenuhi persyaratan karena signifikansi di bawah 0,05 (5%). Adapun hasil uji reliabilitas skala amanah diperoleh skor 0,962.

Skor Alpha sebesar 0,962 mengindikasikan bahwa reliabilitas alat ukur amanah ini bagus. Pengujian selanjutnya ialah menguji validitas internal dari skala Amanah. Penghitungan validitas internal pada skala amanah, oleh peneliti dibatasi minimal 0,5. Batasan minimal 0,5 yang relatif tinggi ditetapkan oleh

peneliti dengan alasan bahwa aitem yang dibuat dalam penelitian amanah ini relatif banyak, yaitu 79 aitem. Hasil penghitungan validitas internal bergerak antara 0,550 hingga 1,032.

Hasil analisis validitas internal menggugurkan beberapa aitem yang memiliki skor kurang dari 0,5. Terdapat 26 aitem yang gugur atau dianggap kurang valid. Beberapa aitem yang gugur ialah aitem nomor 47, 44, 50, 51, 52, 59, 54, 58, 60, 65, 63, 71,70, 73,78, 24, 28, 27, 29, 25, 30, 31, 37, 38, 41, 46, 48, 49, 45. Dengan demikian, aitem yang dianggap shahih dalam skala amanah ini ialah sebanyak 53 aitem. Dari proses tersebut kemudian menyisakan dua aspek dari konsep amanah ini, yaitu dapat “dipercaya” sebanyak 44 aitem dan “khianat” sebanyak 9 aitem dari total 53 aitem sah.

Hasil dari analisis faktor dari alat ukur amanah ini mengerucut menjadi dua. Peneliti kemudian meyakini bahwa konsep amanah ini terdiri dari dua aspek yang bersifat kontinum, yaitu “dapat dipercaya” dan “khianat”. Maksudnya ialah, individu dikatakan amanah jika ia mendapat skor tinggi pada aspek “dapat dipercaya”. Di sisi lain, mendapat skor tinggi dalam aspek khianat jika hilang amanah-nya.

Skala amanah ini masih menyisakan beberapa pertanyaan penting. Di antaranya: pertama, apakah amanah itu merupakan sifat, trait kepribadian, ataukah sekedar perilaku. Dalam menjelaskan hal ini, peneliti mendasarkan pada kajian Salma (2012) bahwa lafaz yang mengarah pada makna amanah diulang sebanyak 20 kali dalam bentuk *isim* (kata benda). Hanya satu lafaz yang tertulis dalam bentuk *fi'il* (kata kerja/perilaku). Amanah dalam bentuk *isim* (kata benda) menunjukkan pengertian tentang sifat amanah, sedangkan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) menunjukkan contoh-contoh perilaku sebagai perwujudan dari sifat amanah. Berdasarkan atas analisis tersebut, maka amanah lebih mengarah kepada sifat atau kepribadian dalam bentuk *trait* (internal) maupun *state* (situasional). Penjelasan ini dikuatkan dengan hasil analisis faktor yang mengerucutkan beberapa faktor amanah dan menyisakan 2 faktor saja, yaitu “dapat dipercaya” dan “khianat”. Sifat “dapat dipercaya” dan sifat “khianat” keduanya bisa berada pada diri individu, namun dengan tingkat yang berbeda. Kadangkala sifat “dapat dipercaya” pada diri individu lebih dominan sehingga skor “khianat” menjadi rendah. Di lain waktu, individu dapat berubah lebih dominan memiliki “khianat”, sehingga kualitas sifat “dapat dipercaya” menjadi lemah. Hal ini mengindikasikan amanah merupakan sifat baik *trait* maupun *state* yang lebih bersifat kontinum. Hal ini sesuai dengan dalil bahwa iman bisa naik dan turun.

Kedua, apakah amanah merupakan ciri orang beriman, ataukah orang yang beriman dicirikan sebagai orang yang amanah. *Amanah*, *amn*, dan *iman* adalah satu kesatuan. Al-Jifri (2012) menjelaskan secara leksikal bahwa konsep *amanah*, *amn*, dan *iman* adalah sama. Amanah bermakna memberi keamanan dan dipercaya. *Amn* (rasa aman) merupakan kebalikan dari rasa takut, amanah adalah kebalikan dari khianat (*treachery*), sedangkan iman adalah kebalikan dari perasaan tidak percaya (*unbelief*). Menurut Abu 'Ubayd al-Qasim ibn Salam iman adalah keyakinan yang sungguh-sungguh penuh ketaatan kepada Allah dengan hati, dan menyatakannya dengan lisan, serta melakukannya dengan badannya (Al-Jifri, 2012). Dengan demikian, amanah (dalam konteks *behavior*) adalah wujud dari iman (level kognitif: *belief*) yang berlandaskan atas keyakinan dan ketaatan kepada Allah swt.

Lantas muncul pertanyaan ketiga, “Bagaimana dengan orang non muslim yang “dianggap” memiliki sifat amanah?” Penjelasanannya ialah amanah dan iman merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Boleh jadi individu tersebut memiliki beberapa kriteria atau indikator yang termaktub dalam skala amanah. Namun, dapat dipastikan individu tersebut memiliki skor rendah dalam aitem-aitem yang mengungkap rukun iman.

## KESIMPULAN

Skala amanah yang dibuat telah melalui uji validitas konstruk dan analisis faktor diawali dari 79 aitem menjadi 53 aitem yang terdiri dari 44 aitem yang masuk faktor/aspek “dapat dipercaya” dan sebanyak 9 aitem termasuk dalam aspek khianat. Skala amanah ini secara kualitas terbukti bagus dengan nilai KMO sebesar 0,941 dengan skor alpha sebesar 0,962. Dengan demikian, skala amanah ini layak untuk menjadi instrumen pengukuran amanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Andalusi, A.H.M ibn Yusuf. (1993). *al-Baḥr al-muḥīṭ*, Juz. VII Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Jifri, H.A., (2012). *The Concept of faith in Islam*. Jordan: The Hashemith Kingdom of Jordan.
- al-Maraghi, A.M. (1974). *Tafsir al-Marāghī*. Cetakan II. Juz X. Kairo: Musthafa Al-Babi al-Halabi.
- Budiharto, S. & Himam, F. (2006). Konstruk teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Jurnal Psikologi*. 33 (2). 133-146.
- Budiharto, S. & Kumolohadi, R. (2015). Kepemimpinan moral, karakter anti korupsi, serta kesejahteraan psikologis, studi pada pegawai di Cina dan Indonesia. *Laporan Kemajuan Hibah Bersaing Tahun Kedua*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ghazali, Y.A., Kurnianto, F., Fath, M.K. & Ismail, J. (2012). *Ensiklopedia Alquran dan Hadis per tema*. Jakarta: Alita Aksara Media.
- Hukumonline.com. (2015). *Perempuan-perempuan di pusaran korupsi*. Diunduh 28 Februari 2018 dari <http://m.hukumonline.com/berita/baca/lt55361530860f7/perempuan-perempuan-di-pusaran-korupsi>.
- Jami’ul Huquq al-Maḥfūzah. (2011). *Munjīd*. Al-Tab’ah Al-Rabi’ah wa Arbaun. Lebanon: Dar El-Masreq.
- Kompas.com. (2017). *Tren modus korupsi 2017 versi ICW*. Diunduh 05-02-2017 dari: <http://nasional.kompas.com/read/2018/02/20/07542211/tren-modus-korupsi-2017-versi-icw>.
- Pulungan, S., (2006). Wawasan tentang amanah dalam Alquran. *Disertasi*. USU Repositori. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Putra, L.M. (2017). "KPK akan tindak lanjuti hasil indeks persepsi korupsi Indonesia 2016", diunduh pada tanggal 29 Maret 2018 dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/25/22042451/kpk.akan.tindak.lanjuti.hasil.indeks.persepsi.korupsi.indonesia.2016>.
- Ridha, M.R, ibn ‘Ali. (1990). *Tafsir al-Manār*. Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab.

- Rohman, F., (2011). Konsep dan metode penanaman nilai amanah dalam Alquran: Kajian tematik ayat-ayat tentang amanah. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Salma, A., (2012). Sifat amanah menurut Alquran. *Makalah AIK*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Shihab, Q. & Umar, N., (2007). *Ensiklopedia Alquran: Kajian kosa kata dan tafsirnya*. Jakarta: Lentera Hati. Yayasan Paguyuban Ikhlas.
- William, B., Brown, T., Onsmann, A., (2010). Exploratory factor analysis: A five-step guide for novices. *Australasian Journal of Paramedicine*, Vol. 8 (3), 1-13.

والله أعلم بالصواب

